

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DI SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA

Yuli Artikasari¹

Abstract

The research aims to describe the cultivation of multicultural values in SMA BOPKRI 2 Yogyakarta through religious education. The method used is qualitative naturalistic with data collection techniques in the form of in-depth interviews with the subjects of the Human Resources BOPKRI 2 High School in Yogyakarta and analyzed several related documents. The research data were analyzed using Miles and Huberman's analytical theory with the steps of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study then found that the inculcation of multicultural values was by the vision and mission of the school which was based on indicators of religious diversity, intellectual diversity, differences in cultural ethnicity, social conditions, differences in talent interests, and physical conditions (disability). The multicultural values contained in the planting of multicultural values in SMA BOPKRI 2 Yogyakarta are the values of diversity, the importance of equality, values of tolerance, values of empathy, values of friendship, and values of patriotism.

Keywords: Multicultural, education, value, religion

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta melalui pendidikan agama. Metode yang digunakan adalah kualitatif naturalistik dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada subyek bidang Sumber Daya Manusia SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan menganalisis

¹ Alumnus Sarjana Pendidikan Agama Kristen STAK Marturia Yogyakarta.

beberapa dokumen terkait. Data-data penelitian dianalisis menggunakan teori analisis Miles dan Huberman dengan langkah kerja pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini kemudian menemukan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural telah bersesuaian dengan visi misi sekolah yang didasarkan pada indikator keragaman agama, keberbedaan intelektual, keberbedaan suku budaya, kondisi sosial, perbedaan minat bakat, dan kondisi fisik (disabilitas). Adapun nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta ialah nilai keberagaman, nilai kesetaraan, nilai toleransi, nilai empati, nilai persahabatan, dan nilai cinta tanah air.

Kata kunci: Multikultural, pendidikan, nilai, agama

Pendahuluan

Yogyakarta sering disebut sebagai Indonesia kecil, karena keragamannya. Beragam akan budaya, bahasa, suku, ras, dan agama. Situasi demikian rentan menimbulkan sikap intoleransi dan radikalisme. Sebab perbedaan latar belakang itu membuat setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam melihat dan memaknai sesuatu. Salah satu kasus yang baru-baru ini terjadi menimpa Slamet Jumiarto (42) yang harus mencari rumah kontrakan baru karena terbentur aturan RT 8 Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Bantul. Khususnya aturan yang mengatur bahwa orang non Islam dilarang tinggal di Dusun tersebut.¹

Keadaan yang terjadi karena perbedaan agama, seseorang kehilangan haknya untuk mendapatkan tempat tinggal. Di sisi lain warga Dusun Karet meyakini bahwa peraturan yang mereka buat benar adanya dengan alasan untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Benturan akan sudut pandang inilah yang membuat keragaman rentan akan perpecahan bukannya persatuan.

Kerentanan akan intoleransi dan radikalisme tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat tetapi juga terjadi di lingkungan pendidikan. Salah satu contoh kasus yang sempat terungkap ke publik terjadi pada pertengahan tahun 2017: "...Adalah NWA, seorang pelajar perempuan calon peserta didik

SMP 3 Genteng Kabupaten Banyuwangi yang memilih menarik berkas pendaftarannya karena merasa ada diskriminasi di sekolah tersebut yakni menerapkan aturan menggunakan jilbab bagi siswinya, sedangkan NWA sendiri beragama non Islam.”²

Pendidikan sendiri dalam arti luas memiliki pengertian sebagai suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian yang ada pada manusia, mencakup pengetahuan, nilai (*value*) serta sikapnya, dan ketrampilan.³ Sikap yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dengan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Menjadi pertanyaan adalah bagaimana dunia pendidikan mengambil peran atas segala keadaan yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini, terkhusus pendidikan agama yang diajarkan dalam sekolah. Tujuan sesungguhnya dari pendidikan agama di sekolah adalah mengantarkan siswa mengalami Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari melalui sesama dan memiliki sikap toleran.⁴

Mengalami Tuhan dalam kehidupan sehari-hari inilah yang terkadang diartikan sebagai sekadar upaya untuk mendoktrin siswa. Hal demikian terutama terlihat pada sekolah swasta berbasis agama yang pada umumnya mengajarkan agama hanya soal doktrin yang sesuai dengan latar belakang sekolah mereka. Misalnya sekolah swasta Kristen akan cenderung lebih mengedepankan doktrin tentang ajaran agama Kristen, bahwa sekolah Kristen adalah wadah untuk membina anak-anak dari keluarga Kristen dan berfungsi untuk mengkabarkan injil serta penanaman nilai-nilai Kristen bagi anak-anak bukan Kristen yang bersekolah di situ. Hal tersebut bisa dilihat dari kebijakan penerimaan murid dan pelajaran agama yang tunggal.⁵ Mereka melakukan upaya itu agar identitas yang dimiliki sekolah tersebut tidak pudar dan bahkan keberadaannya tetap eksis di tengah masyarakat, karena rata-rata sekolah swasta memiliki banyak siswa yang berbeda keyakinan dengan asas sekolah tersebut. Sekolah Kristen yang melakukan hal tersebut salah satunya adalah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang mana memiliki kurang lebih 341 siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda.⁶

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta merupakan sekolah yang berada dalam naungan yayasan BOPKRI yang berlatar belakang agama Kristen. Meskipun SMA BOPKRI 2 Yogyakarta merupakan sekolah milik yayasan Kristen, namun memiliki siswa yang beragam latar belakang agama berbeda yakni dari Kristen, Katolik, Islam, dan Hindu. Seperti sebagian orang ketahui bahwa

dalam sekolah yang berlatar belakang agama tertentu, setiap orang tua sebelum memasukkan anaknya di sekolah, wajib menandatangani surat persetujuan yang isinya setiap siswa entah apapun agama atau keyakinannya wajib mengikuti pelajaran agama sesuai dengan yang sekolah sediakan, sampai akhir masa belajarnya dan hal itu sudah dimintakan persetujuan diawal kepada orang tua siswa maupun siswa yang bersangkutan. Situasi yang pada umumnya terjadi di sekolah-sekolah swasta tersebut, nyatanya tidak membuat beberapa sekolah swasta menjadi eksklusif dengan agamanya sendiri. Justru situasi itu membuat beberapa sekolah swasta berlomba-lomba menghadirkan pendidikan terkhusus pendidikan agama yang dapat mendidik siswanya untuk lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat dan menjawab kebutuhan masyarakat saat ini yakni masyarakat yang multikultur.

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah swasta Kristen di Yogyakarta yang membuat inovasi pendidikan dengan basis multikultur, bahkan sekolah swasta ini pun telah memiliki identitas yang sudah diakui sebagai sekolah multikultural Indonesia. Beberapa orang pasti akan bertanya mengenai seperti apa sistem pendidikan yang coba diusung oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai sekolah multikultural dengan latar belakang dari yayasan Kristen dan menjadi pertanyaan kemudian ialah terkait pendidikan agama yakni bagaimana SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai sekolah swasta Kristen dan sekolah multikultural Indonesia memberikan pendidikan agama kepada siswanya yang beragam latar belakang, untuk mampu menyiapkan diri siap menerima kepelbagaian yang ada di masyarakat. Dan apakah pendidikan agama yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dapat mendidik anak untuk mampu menerapkan nilai-nilai multikultural, yakni nilai toleransi dan nilai kesetaraan pada semua siswanya.

Pendidikan Multikultural

Menurut Zamroni, pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya.⁷ James Banks juga mendefinisikan pendidikan multikultural yakni

Multicultural education incorporates the idea that all students—regardless of their gender; sexual orientation; social class; and ethnic, racial, or cultural characteristics— should have an equal opportunity to learn in school.⁸

Pemahaman pendidikan multikultural menurut James Banks tersebut ialah Pendidikan multikultural yang menggabungkan gagasan bahwa semua siswa terlepas dari jenis kelamin mereka; orientasi seksual; kelas sosial; dan karakteristik etnis, ras, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Adapun menurut James Bank ada lima tahap dalam implementasi pendidikan multikultural yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan diperkirakan dapat membantu guru untuk mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon perbedaan yang terjadi pada siswa beragam latar belakang, yakni:⁹ *content integration* atau integrasi isi/materi, *the knowledge construction process* atau konstruksi, *Prejudice reduction* atau pengurangan prasangka, *an equity pedagogy*, dan *Empowering school culture*.

Nilai-nilai Multikultural

Menurut Zamroni, masyarakat multikultural mestinya bersendikan pada demokrasi.¹⁰ Sebab keanekaragaman yang ada pada masyarakat multikultural faktanya penuh dengan potensi konflik. Namun, potensi itu hanya akan tetap menjadi potensi manakala masyarakat mampu memegang teguh dan mengedepankan toleransi, kebersamaan, kebebasan, dan kerjasama dengan segala perbedaan yang ada di masyarakat. Dan semua hal yang ada itu merupakan prinsip dari demokrasi. Sehingga pendidikan multikultural yang dimaksudkan ialah pendidikan multikultural yang berpondasi pada demokrasi. Demokrasi pun memiliki nilai-nilai, dan nilai inilah yang seharusnya ada dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Nilai-nilai tersebut antara lain kebebasan, hak-hak individu, tujuan bersama, keadilan dan patriotisme.¹¹ Tujuan bersama yang dimaksudkan ialah adanya kerjasama yang membangun dari masing-masing individu untuk mencapai sebuah tujuan.

Tujuan Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Menurut Piaget yang dikutip oleh Devries, R & Zan, B. (1994) kemampuan memahami dan menghargai berbagai perbedaan yang ada merupakan indikator bahwa seseorang sudah sampai level tinggi dalam perkembangan kemampuan kognitif.¹² Itulah sebabnya penanaman nilai-nilai Multikultural menjadi penting di lembaga pendidikan yakni sekolah. Tujuannya ialah untuk menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik dan siswa yang siap hidup ditengah masyarakat yang beragam.

Pendidikan Agama

Keberagaman agama yang ada di Indonesia dalam beberapa hal nampak rawan akan adanya konflik. Hal itu dikarenakan tanpa sadar umat beragama tanpa terkecuali, berlomba-lomba bukan untuk Tuhan tetapi untuk eksistensi golongan atau agamanya.¹³ Padahal kondisi masyarakat yang ada di Indonesia terdiri dari masyarakat yang multikultur atau masyarakat yang beragam. Dan seyogyanya umat beragama yang ada di Indonesia memiliki pemahaman bahwa semua agama adalah jalan menuju tujuan yang sama atau semua agama adalah gelombang yang akan berjumpa di satu lautan misteri yang sama.¹⁴ Pemahaman tersebut dimungkinkan dapat mencairkan perbedaan dan identitas setiap tradisi agama yang ada.

Konteks yang ada di Indonesia yakni konteks masyarakat yang beragam, baik beragam dari hal budaya, bahasa, ras, adat, maupun agamanya. Akhirnya banyak gagasan yang muncul untuk menjawab kebutuhan pendidikan agama yang lebih relevan dengan konteks yang ada saat ini. Salah satu gagasan muncul dari Russel Chandra dari India, yang dikutip oleh Hope S. Antone mengatakan bahwa:

Pendidikan Kristiani atau pengasuhan kristiani seharusnya, di samping menyadarkan para anggotanya akan warisan Kristen dari iman dan kesaksian rasuli, juga membantu memperluas cakrawala pemahaman dan membangun keterbukaan orang-orang terhadap apa pun yang benar, indah, dan baik di dalam agama lain.¹⁵

Kutipan tersebut jelas dikatakan bahwa pendidikan agama yakni pendidikan agama Kristen hendaknya tidak hanya menyadarkan para siswanya kepada iman Kristen, namun juga membawa kepada keterbukaan siswa terhadap apa pun yang benar dan indah yang ada dalam agama lain. Menjadi ideal jika pendidikan agama Kristen memiliki tujuan untuk menyapa kebutuhan yang paling manusiawi, karena keterbukaan adalah kebutuhan manusiawi yang paling mendasar. Bukan hanya malah menjadi kebenaran iman yang satu-satunya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hope S. Antone bahwa “ketika kita percaya bahwa iman kita adalah satu-satunya iman yang mengandung kebenaran, maka kekerasan dan penderitaan pasti akan menjadi akibatnya”.¹⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara mendalam, serta dokumen pendukung dari sekolah maupun dalam bentuk dokumentasi (artefak).

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian lapangan dilaksanakan September-Oktober 2019. Penelitian dilaksanakan di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang memiliki brand sekolah multikultural Indonesia, dan menunjang untuk penelitian.

Subyek Penelitian

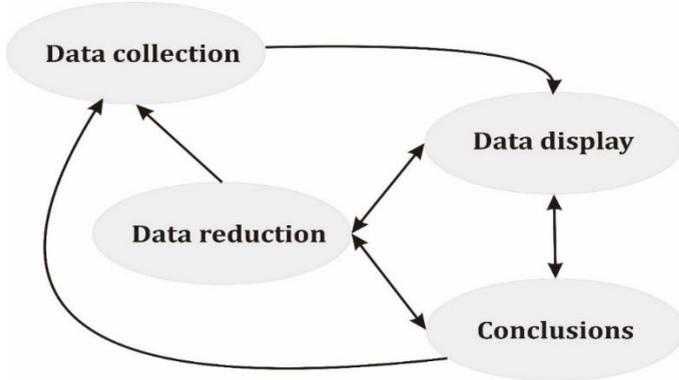
Subyek dalam penelitian ini ialah: Ketua SDM yayasan, BOPKRI, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen, dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman.



Alur teknik analisis data sebagai berikut :

1. *Data collection* atau pengumpulan data, dimulai saat peneliti memasuki tempat penelitian sampai dengan data yang dibutuhkan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, dan literasi.
2. *Reduksi data*, yakni mengidentifikasi data yang diperoleh, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari pola dan temanya.¹⁷
3. *Data display*, atau penyajian data yakni data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan, direduksi, selanjutnya dirangkum dan disajikan secara menyeluruh.
4. *Conclusions*, merupakan verifikasi dari tahapan-tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Data-data yang memiliki makna kaitannya dengan penelitian, kemudian di deskripsikan dan disimpulkan sehingga nantinya akan menghasilkan temuan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

1. Mandat Yayasan BOPKRI

BOPKRI sebagai sebuah lembaga pendidikan Kristen, menyadari bahwa dirinya memiliki mandat untuk menjadi saksi Kristus di dalam dunia pendidikan. Menjadi saksi Kristus inilah yang menghantarkan untuk yayasan BOPKRI dan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta melaksanakan Sekolah Multikultural Indonesia (SMI). Adapun kekhawatiran dalam melaksanakan SMI, menyangkut identitas yang dimiliki oleh yayasan BOPKRI sebagai sekolah Kristen. Bagi yayasan BOPKRI tidak ada yang perlu dikawatirkan, karena bagi mereka identitas yang ada akan selalu berkembang dan dinamis. BOPKRI pun berkaca dari sejarah perjuangannya yakni membangun karakter dan identitas bangsa, bukan hanya mempertahankan identitas keagamaan tertentu. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam wawancara penelitian oleh Andreas Subiyono selaku pihak yayasan BOPKRI bidang SDM mengatakan bahwa:

Jadi saat ini tuntutan untuk mempertahankan identitas itu bukan lagi mempertahankan identitas keagamaan atau identitas lebel kekristenan. Tapi yang harus dibangun adalah bagaimana identitas Indonesiannya itu, jadi BOPKRI harus melihat sejak awal perjuangannya adalah membangun karakter dan identitas bangsa, bukan membangun karakter dan identitas Kekristen. Karena pendidikan ini memang diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas itu adalah bangsa yang mampu menjawab tantangannya bukan bangsa yang bangga dengan identitas tetapi ia tidak memiliki kemampuan untuk menjawab persoalan yang ada. (30-09-2019. Pkl.09.30. Kantor Sheep Indonesia)

Seperti yang diungkapkan oleh pihak yayasan BOPKRI seperti diatas, bahwa eksistensi dari BOPKRI akan terlihat dari apakah mandat tersebut masih relevan untuk memberikan kontribusi dalam membangun bangsa. Sehingga saksi Kristus yang dimaksudkan oleh yayasan ialah melihat kebutuhan dari masyarakat dan mewujudkan kebutuhan itu dalam dunia pendidikan, sehingga mampu menjadi berkat untuk orang lain dengan berpegang pada nilai kasih, integritas, dan pelayanan yang tulus.

Adapun pihak sekolah yang dalam wawancara ini ialah wakil kepala SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Beliau mengungkapkan hal yang sama bahwa

mereka tidak khawatir terhadap identitas SMI yang mereka laksanakan sekarang, meskipun sebagai sekolah Kristen, karena identitas yang dilaksanakan ialah multikultural, dan selama ini kondisi yang ada sekaligus praktek pendidikan yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memang sudah multikultural. Meskipun salah satu nilai dari multikultural yakni adanya kesetaraan hak dalam hal ini menyangkut mengenai tenaga pendidik yang sesuai dengan keyakinan siswanya. Namun, sekolah tidak merasa khawatir karena memang selama ini pendidikan agama Kristen yang ada dan yang menjadi pelajaran wajib entah apapun keyakinan siswanya, sekarang naik menjadi pengetahuan buat para siswa, dan sifatnya tidak eksklusif yakni mendogma mereka untuk belajar agama Kristen. Sehingga tidak menjadi masalah ketika pendidikan agama Kristen juga dipelajari oleh seluruh siswa.

2. Konsep SMI di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Multikultural merupakan kenyataan yang ada di Indonesia saat ini. Hal itu karena keadaan masyarakat Indonesia yang beragam, baik beragam dari budaya, agama, suku, ras, dan bahasa. Sehingga masyarakat pun dituntut untuk mampu menyikapi dan menghargai keberagaman yang ada tersebut. Tuntutan yang ada di lingkungan masyarakat inilah yang membuat lembaga-lembaga pendidikan selaku pihak yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter masyarakat mulai berbenah diri. Salah satu lembaga pendidikan yang mulai berbenah menyikapi kebutuhan akan masyarakat multikultural ialah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

Multikultural yang dimaksudkan oleh sekolah, bukan sekedar pada potret Indonesia kecil yang ada di dalam lingkungan sekolah. Namun, lebih dari itu tujuan yang hendak dicapai oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai SMI yakni memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya. Sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimilikinya. Sekolah mengutip James Bank mengenai multikultural, bahwa istilah multikultural menggambarkan berbagai program dan praktik yang terkait dengan pemerataan pendidikan, perempuan, kelompok etnis, minoritas bahasa, kelompok berpendapatan rendah, dan disabilitas. Adapun pendidikan multikultural yang dimaksudkan oleh sekolah ialah pendidikan

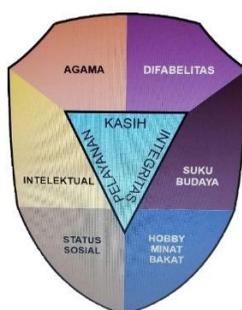
yang berkeadilan sosial, memberikan pengalaman belajar, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal. Proses belajar siswa yang ada juga memungkinkan siswa untuk menjadi kritis dan konstruktif. Pada akhirnya siswa memiliki ketrampilan untuk dimanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu yang dikuasai.

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah swasta Kristen yang dimiliki oleh yayasan BOPKRI dan saat ini melaksanakan identitas sebagai Sekolah Multikultural Indonesia atau SMI. Sehingga menjadi hal yang wajib untuk nilai-nilai dari yayasan BOPKRI yakni kasih, integritas, pelayanan diintegrasikan dengan brand SMI, yang memaknai bahwa dalam keragaman terdapat cinta kasih dan saling melayani dengan ketulusan. Siswa dari manapun asal dan latar belakang yang berbeda akan mendapatkan pelayanan pendidikan dan hak yang sama, sehingga siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta akan meluluskan siswa yang paham dan dapat mengasihi sesama manusia. Dengan demikian siswa lulusan dari SMA BOPKRI 2 Yogyakarta nantinya akan menghasilkan lulusan yang memiliki karakter dengan nilai-nilai berintegritas, pelayanan dan kasih yang terintegrasi dengan nilai peduli sesama.¹⁸

Menurut pihak yayasan dalam hal ini diwakili oleh Andreas Subiyono ketua bidang SDM BOPKRI mengungkapkan bahwa konsep mengenai pendidikan multikultural yang dimaksudkan oleh yayasan BOPKRI ialah multikultural yang tidak hanya berdasarkan perbedaan seni atau latar belakang etnik, namun lebih kepada yang paling mendasar yakni perbedaan cara berpikir. Karena setiap siswa tumbuh dan berkembang dari latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda yang membentuk cara berpikirnya dalam melihat sesuatu. Sehingga ketika cara berpikir siswa ketika melihat sesuatu yang berbeda dengannya sudah tidak menjadi sebuah masalah, pastilah mereka akan lebih menghargai dan menghormati hak siswa lainnya. Adapun pihak sekolah dalam hal ini yakni wakil kepala sekolah Endah Nursinta Setyaningsih, juga menyampaikan hal yang sama mengenai pendidikan multikultural yang dimaksud oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta ialah adanya berbagai macam budaya yang berbeda-beda dari setiap siswa, status sosial yang berbeda, agama yang berbeda, bahkan kondisi fisik yang berbeda-beda, dimana mereka hidup menjadi satu sebagai sebuah keluarga. Salah satu siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yakni Javier Moses Everd

Ayorbaba (ketua OSIS), mengungkapkan multikultural sebagai keberagaman yang menjadi satu seperti Bhineka Tunggal Ika.

Fakta mengenai multikultural yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memang nyata terjadi. Hal itu dijelaskan melalui logo yang digunakan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dalam menjabarkan aspek multikultural yang mereka laksanakan. Dan berikut ini adalah logo dari SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, dan logo dari pengkristalan nilai multikultural sesuai dengan mandat yayasan BOPKRI.



Gambar 2. Logo Multikultural SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Dari tulisan yang ada di gambar tersebut, setidaknya terdapat enam aspek yang menjadikan SMA BOPKRI 2 akhirnya sebagai Sekolah Multikultural Indonesia (SMI), yakni :

2.1. Agama

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta meskipun salah satu sekolah swasta yang dimiliki oleh yayasan Kristen, namun SMA BOPKRI 2 Yogyakarta juga memiliki siswa dengan latar belakang yang beragama dari segi keyakinan. Setidaknya ada lima agama yang diyakini oleh siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yakni agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha. Keberagaman agama ini disambut dengan terbuka oleh pihak sekolah. Hal itu diungkapkan oleh pihak sekolah yang dalam wawancara penelitian yakni wakil kepala sekolah. Beliau mengungkapkan bahwa ada ruang keagamaan khusus yang diberikan bagi siswa yang beragama Islam untuk menunaikan ibadah sholat. Namun, terkadang ada beberapa siswa yang lebih suka untuk menunaikan ibadah sholat di ruang perpustakaan dan pihak sekolah pun

memberikan ijin, untuk mereka menunaikan ibadah sholat diruang manapun yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Tidak hanya cukup dalam hal fasilitas saja yang diberikan oleh pihak sekolah. Namun, sekolah juga memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang ingin menjalankan sholat jumat. Mereka diberikan ijin sekaligus di damping untuk pergi ke masjid terdekat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah wakil kepala sekolah yang mengatakan:

Disini juga biasa ketika hari jumat anak-anak beragama muslim ia akan sholat jumat juga dan di ijin untuk sholat jumat juga, anak-anak yang saat nya adzan mereka juga akan melakukan kewajibannya untuk sholat.

Tidak hanya siswa yang beragama Islam saja, siswa yang beragama lain seperti Hindu dan Budha apabila ada perayaan keagamaan dihari tertentu saat proses pembelajaran berlangsung, sekolah juga akan memberikan ijin untuk tidak mengikuti proses pembelajaran dan mengikuti perayaan ibadah tersebut.

2.2. Intelektual

Intelektual ialah kemampuan seseorang untuk dapat berpikir secara cerdas, berakal,menalar, serta bertindak secara efektif dan efisien.¹⁹Adapun manajemen sekolah mengungkapkan bahwa siswa yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berasal dari latar belakang dari yang kemampuan cerdas sekali sampai biasa. Hal itu dibuktikan bahwa dalam kelas bahasa ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai sempurna saat ujian sekolah.²⁰

2.3. Status Sosial

Status sosial merupakan suatu keadaan atau kondisi ataupun kedudukan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat. Status sosial pada umumnya akan menentukan derajat, kewajiban, dan tanggung jawab seseorang dalam lingkungannya. Sehingga status sosial memberikan pengaruh yang cukup besar dalam lingkungan. Karena setiap orang yang ada di masyarakat memiliki status sosial yang berbeda-beda. Demikian pula keadaan siswa yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

Keadaan siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menurut wakil kepala sekolah dalam wawancara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengatakan bahwa status sosial siswa yang ada di sekolah berasal dari beranekaragama status sosial yakni baik dari pejabat sampai dengan masyarakat biasa, dari siswa yang tinggal di pinggiran *kali* Sayidan sampai siswa yang tinggal di rumah yang cukup megah. Meskipun demikian, pihak sekolah tidak pernah membedakan bagi mereka, semua pelayanan pendidikan diberikan secara sama kepada setiap siswa. Bahkan apabila ada masalah mengenai keuangan, hal itu bisa dibicarakan. Hal itu yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah yang mana mengatakan:

“...kita memang selama ini juga kita tidak pernah mempermasalahkan status sosial, kita tidak merasa bahwa status ekonomi juga, hanya orang kaya yang bisa sekolah disini tidak, karena disini dalam hal keuangan kita bisa bicarakan. Bagaimana sih orang tua itu mempunyai sinergi dengan sekolah untuk bisa menyelesaikan administrasinya...”²¹

2.4. *Hobby Minat Bakat*

Hobby minat bakat merupakan sebuah potensi yang dimiliki oleh seseorang. Hoby minat bakat yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta diwadai dalam sebuah kegiatan Ekstrakurikuler sekolah. Setidaknya ada lima belas ekstrakurikuler yang dimiliki oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yakni basket, taekwondo, peleton inti, modern dance, fotografi, jurnalistik, tari, karawitan, kecantikan, band, karya ilmiah remaja, pramuka, public speaking, selain itu juga ada katekisasi dan persekutuan doa.²² Setiap siswa yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta diberikan kebebasan untuk mengembangkan hobby minat dan bakatnya.

2.5. *Suku Budaya*

Siswa yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berasal dari latar belakang suku budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman yang ada mengenai suku budaya itu dibuktikan dengan jumlah setidaknya ada 37 suku dari 17 provinsi yang ada di Indonesia.²³ Pembelajaran di dalam kelas pun juga mendukung akan keberagaman suku dan budaya tersebut. Misalnya saja dalam pembelajaran bahasa jawa untuk anak yang berasal dari Indonesia

bagian timur, guru mata pelajaran bahasa jawa, tidak menggunakan bahasa jawa saja selama proses pelajaran tetapi mengkombinasikan dalam dua bahasa yakni bahasa jawa yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dengan memberikan kesempatan seluasnya anak dari luar jawa untuk belajar. Misalnya, untuk latihan tembang jawa, maupun tari jawa. Beliau lebih mendahulukan untuk siswa yang berasal dari Indonesia bagian timur untuk belajar. Ketika sekolah ada acara tertentu, biasanya yang menampilkan tarian jawa adalah siswa yang berasal dari Indonesia bagian timur dan sebaliknya siswa yang berasal dari jawa mereka akan menampilkan tarian dari suku lain.²⁴

Tidak hanya dalam ranah pembelajaran yang ada didalam kelas, banyak kegiatan besar yang sekolah adakan dengan menjunjung tinggi nilai akan budaya yang dimiliki siswa. Seperti kegiatan yang baru-baru ini diselenggarakan oleh sekolah yakni adanya festival dolanan tradisional, yang mana festival tersebut menyadarkan untuk siswa maupun orang tua pada umumnya yang sekarang budayanya sudah berpindah ke gawai dengan *game online* dan meninggalkan permainan tradisional yang ada di lingkungan sekitarnya.

3. Penyandang Disabilitas

Siswa yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berasal dari beragam kondisi fisik, yang terdiri dari kondisi fisik yang normal pada umumnya dan ada yang berkebutuhan fisik (disabilitas). Dari jumlah sekitar kurang lebih 341 siswa ada siswa yang harus menggunakan kursi roda dalam setiap hari kegiatan belajarnya di sekolah. Hal itu bisa dilihat dari kelas XII IPS 1 yang mana ada salah satu siswanya yang menggunakan kursi roda dalam kegiatan pembelajarannya. Karena memang hampir tiap tahun sekolah menerima ada siswa yang difabel, dan semua diperlakukan sama. Baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan yang lain mereka diikuti sertakan. Misalnya, dalam kegiatan upacara bendera pada setiap hari senin, siswa yang menggunakan kursi roda pun juga ikut serta

Aspek yang diusung oleh SMA BOPKRI 2 ini, merupakan aspek yang nyata adanya di sekolah, hal itu karena pada tahun 2017 pihak terkait melakukan penelitian tentang latar belakang siswa berdasarkan agama, status

sosial, intelektual, budaya. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh data bahwa SMA BOPKRI 2 seperti potret dari Indonesia kecil yang memiliki keragaman seperti diatas.

Pelaksanaan untuk menjadi Sekolah Multikultural Indonesia sebenarnya merupakan sebuah proses panjang yang telah dilalui oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Sebelum akhirnya SMA BOPKRI 2 Yogyakarta melaksanakan Sekolah Multikultural Indonesia (SMI), Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada tanggal 18 Mei 2018, SMA BOPKRI 2 mempublikasikan brandnya menjadi Sekolah Multikultural Indonesia (SMI). Sekolah Multikultural Indonesia yang dimaksudkan bukan saja didalam kegiatan-kegiatan sekolah, namun juga dalam proses kegiatan belajar mengajar melalui silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Proses Belajar Mengajar (PBM), dan evaluasi penilaian atau yang dinamakan dengan kegiatan Intrakurikuler, kegiatan kokurikulermaupun kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Zamroni, pendidikan multikultural ialah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya.²⁵ Begitupun pendidikan multikultural menurut James Banks yakni Pendidikan yang menggabungkan gagasan bahwa semua siswa terlepas dari jenis kelamin mereka; orientasi seksual; kelas sosial; dan karakteristik etnis, ras, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Dari ungkapan yang sudah dijelaskan oleh Andreas Subiyono, pihak yayasan BOPKRI ketua bidang SDM, dan ibu Endah Nursinta Setyaningsih, wakil kepala sekolah, serta Javier Moses Everd Ayorbaba (ketua OSIS), siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mengenai Konsep pendidikan multikultural yang dilaksanakan untuk Sekolah Multikultural Indonesia (SMI). Gagasan mengenai konsep multikultural yang dilaksanakan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta telah sesuai dengan gagasan pendidikan multikultural menurut teori Zamroni dan James Banks.

4. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Nilai-nilai yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta merupakan hasil internalisasi dari mandat yayasan dan visi misi sekolah. Sehingga penerapan

mengenai pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dinyatakan dalam berbagai bentuk nilai-nilai, yang diantaranya adalah nilai keberagaman, nilai toleransi, nilai empati, nilai kesetaraan, nilai persahabatan dan nilai cinta tanah air.²⁶

4.1. Nilai keberagaman

Pendidikan yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta diselenggarakan dalam sebuah komunitas siswa yang berasal dari berbagai macam suku, agama, budaya, dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda. Siswa dibimbing untuk menjadi manusia dewasa yang mampu menghargai keberagamana, menjunjung tinggi kesetaraan, dan memiliki kepedulian terhadap persoalan yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat mereka. Nilai keberagaman ini penting bagi sekolah khususnya sekolah yang memiliki siswa dari beragam latar belakang, seperti SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Dalam wawancara penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, wakil kepala sekolah, mengatakan bahwa tidak hanya siswa saja yang berasal dari beragam latar belakang, tapi guru yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta juga berasal dari beragama agama dan budaya. Sehingga guru dan seluruh warga sekolah tidak boleh menampilkan persepsi yang negatif, apabila mendengar maupun melihat kebiasaan yang kadang masih terbawa oleh warga sekolah. Semua harus bersikap apresiatif, justru perbedaan yang ada menyadarkan kita bahwa Indonesia kaya akan budaya. Dan keragaman yang ada pada setiap siswa maupun guru yang ada di sekolah mampu menjadikan mereka sebagai sebuah keluarga yang saling melengkapi.

4.2. Nilai kesetaraan

Nilai Kesetaraan yang ada di SMA BOPKRI 2 jelas terlihat dari hal yang salah satunya ialah mengenai status ekonomi maupun status sosial. Seperti yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah, dalam wawancara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tidak pernah memperlakukan status sosial, dan tidak merasa bahwa status ekonomi, hanya orang kaya yang bisa bersekolah ditempat tersebut. Sebab dalam setiap hal, semua nya bisa dibicarakan, justru sinergi dari orang tua dan

sekolah yang menjadi point utama pihak sekolah. Selain dalam hal status sosial dan ekonomi, kesetaraan yang ada di SMA BOPKRI 2 juga tercermin dari kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan. Misalnya saja dalam kegiatan bakti masyarakat, setiap siswa dibagi dalam kelompok dan mereka harus bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan tersebut, tidak pandang bulu. Apakah siswa tersebut dari anak orang kaya maupun masyarakat biasa semua diberikan tugas yang sama dan diberikan tanggung jawab yang sama.

4.3. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan tolak ukur untuk saling menghormati dan menghargai. Menjunjung toleransi berarti menjunjung tinggi rasa persaudaraan demi mewujudkan rasa persaudaraan yang damai. Toleransi juga dipahami sebagai sikap menghargai, membiarkan atau memperbolehkan gaya hidup, sikap maupun pandangan orang lain yang berbeda dengan kita. Toleransi sendiri hadir ataupun lahir dari sikap kita menghargai diri (self-esteem),²⁷ yang artinya jika kita mampu memiliki presepsi yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, maka akan muncul sikap yang toleran dalam menghadapi keberagaman. Namun sebaliknya jika presepsi kita negative terhadap diri kita sendiri dan orang lain, maka kemungkinan besar sikap toleransi kita akan lemah bahkan tidak ada. Toleransi pada dasarnya tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, sehingga diperlukan usaha yang berkelanjutan untuk menyadarkan. Toleransi yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mulai ditanamkan dari hal-hal sederhana, seperti pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksudkan ialah menghargai siswa lain yang sedang melaksanakan ibadah agamanya. seperti yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah dalam wawancara penelitian, mengatakan:

“...Disini juga biasa ketika hari jumat anak-anak beragama muslim ia akan sholat jumat juga dan di ijinan untuk sholat jumat juga, anak-anak yang saat nya adzan mereka juga akan melakukan kewajibannya untuk sholat . dan dengan seperti itu dengan otomatis mereka akan bisa menghargai dan melihat, dia tidak akan lagi fanatik dengan agamanya sendiri, namun belajar untuk memahami orang lain, menghargai orang lain...”²⁸

Tidak hanya dari pembiasaan dalam lingkungan sekolah saja. Namun kegiatan sekolah yang pernah diselenggarakan juga mencerminkan akan nilai

toleransi yakni bakti masyarakat. Bakti masyarakat dilaksanakan dengan kegiatan membersihkan tempat ibadah, panti asuhan, maupun tempat pelayanan kesehatan masyarakat yakni puskesmas. Berikut ini bukti kegiatan bakti masyarakat di tempat ibadah Pure Jagad Noto Banguntapan Bantul.

4.4. Nilai Empati

Empati adalah sebuah rasa kepedulian terhadap yang lain. Empati, menempatkan diri seakan mengalami hal yang sama dengan orang lain. Tumbuhnya rasa empati pada siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Terlihat ketika salah satu teman mereka yang merupakan seorang difabel, harus menggunakan kursi roda dalam kegiatan belajarnya dan dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang lain. Wakil kepala SMA BOPKRI 2 dalam wawancara penelitian dengan peneliti mengatakan bahwa:

“...di kelas 12 IPS 1 itu ada anak yang menggunakan kursi roda, dia tidak pernah lagi merasakan keberatan untuk mengangkat kursi rodanya keatas, atau ahh..ini siapa yang mau mengangkat, itu sudah tidak lagi karena mereka sudah dengan rela hati mengangkat kursi itu diangkat oleh empat rang temannya dan kita tidak pernah paksakan mereka untuk membantu mengangkat, itu yang ekstrim ya. Dan hampir setiap tahun kita ada yang difabel dengan kursi roda, dan mereka teman-temannya memebantu dengan sangat baik. Artinya kita tidak perlu memaksakan untuk membuat piket membantu temannya yang menggunakan kursi roda, itu tidak. Dan mereka tidak pernah mengejek mereka yang difabel, itu semua karena mereka memiliki rasa empati, punya rsa menghargai orang lain kalau kita kita semua itu sama,....”

4.5. Nilai Persahabatan

Tujuan dari adanya pendidikan ialah seorang siswa dituntut untuk menjadi manusia mandiri. Namun, untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, orang membutuhkan orang lain untuk membantunya. Dan bantuan inilah yang dinamakan dengan kerjasama. Sehingga nilai persahabatan yang ditanamkan oleh SMA BOPKRI 2 menggunakan beberapa kegiatan yang kaitannya membangun kerjasama antar siswa dengan harapan persahabatan yang terjalin antar siswa semakin terpupuk. Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah salah satunya ialah kegiatan bakti masyarakat. Kegiatan bakti masyarakat

dilaksanakan pada tanggal 7 sampai 9 Desember 2018. Dalam kegiatan tersebut setiap siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok bertugas di beberapa tempat yang telah ditentukan yakni di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kemudian mereka diberikan tugas untuk menunjukkan baktinya kepada masyarakat dengan melaksanakan beberapa kegiatan sosial. Seperti membersihkan tempat ibadah, membantu di panti asuhan, membantu membersihkan puskesmas, dan lain sebagainya. Selain kegiatan tersebut, sekolah juga melaksanakan kegiatan perkemahan yang merupakan bagian dari salah satu ekstrakurikuler di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yakni pramuka. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 4 sampai dengan 6 Mei 2018 di kompleks objek wisata Kraton Ratu Boko.²⁹Tujuannya sama dengan baksti masyarakat yakni agar mereka belajar bekerjasama satu dengan yang lainnya dan menjalin kedekatan sebagai sebuah sahabat bahkan keluarga yang saling bahu membahu. Dalam mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawab mereka.

4.6. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air tidak hanya sebatas merefleksikan kepemilikan mengenai suatu bangsa, namun lebih dari itu yakni berusaha mengenai bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa dalam kompetensi global.³⁰ Cinta tanah air yang ditanamkan oleh SMA BOPKRI 2 kepada siswanya ialah dengan melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka menumbuhkan cinta tanah air siswa yakni pada tanggal 2 November 2019, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta melaksanakan kegiatan festival dolanan tradisional.

Menurut Zamroni, nilai-nilai dalam pendidikan multikultural ialah kebebasan, hak-hak individu, tujuan bersama, keadilan dan patriotisme. Dan semua nilai multikultural yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta telah mencerminkan nilai-nilai tersebut.

5. Implementasi Melalui Kegiatan

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 telah dijabarkan dalam bentuk berbagai program kerja sekolah yang

merupakan manifestasi dari mandat yayasan, visi dan misi sekolah itu sendiri. Dan nilai merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan, karena pada dasarnya nilai bukanlah sesuatu yang bisa dengan mudah menjadi sebuah pokok bahasan dalam pengajaran di dalam kelas seperti materi pelajaran pada umumnya, misalnya ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa Indonesia dan lain sebagainya. Nilai itu menyangkut mengenai kesadaran dalam pribadi seseorang dalam melihat sesuatu dan memberikan respon terhadapnya. Sehingga dalam proses penanaman nilai seorang siswa perlu mendapatkan dukungan dari sebuah kegiatan yang dapat membangunkan kesadarannya dalam melihat sesuatu dan mampu memberikan respon yang baik terhadap sesuatu itu, dan kegiatan pendukung ini sangat menentukan dalam perkembangan nilai dalam diri siswa itu.

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang saat ini memiliki brand sebagai SMI, nampaknya sadar akan hal tersebut. Bahwa untuk menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan untuk hidup di tengah masyarakat yang beragam, perlu mendapatkan bimbingan dari beberapa bentuk kegiatan di sekolah yang saling bersinergi satu dengan yang lain. Karena dalam lingkungan sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 atau K-13, dimana pelaksanaan pembelajarannya hanya berlangsung selama lima hari. Memang memiliki sebuah kebijakan bahwa sekolah selama lima hari tersebut di dalamnya harus mengandung beberapa kegiatan yakni kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tidak hanya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar didalam lingkungan kelas saja atau intrakurikuler. Namun, kegiatan penanaman nilai itu juga dilakukan melalui kegiatan kunjungan sebagai tindak lanjut pembelajaran di dalam kelas atau kegiatan kokurikuler. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yakni kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan diri siswa sesuai dengan minatnya. Kegiatan-kegiatan tersebut yakni :

5.1. Kegiatan Bakti Masyarakat

Kegiatan Bakti masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh SMA BOPKRI 2 dengan membantu membersihkan tempat-tempat ibadah yang ada di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dengan pembagian tugas yang sudah dibagi oleh pihak sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 3 hari tepatnya yakni tanggal 7 sampai dengan 9 Desember 2018. Salah satunya ada yang bertugas di Pure Jagad Noto Banguntapan Bantul.

5.2. Perayaan Hari Besar

Perayaan hari besar yang telah diselenggarakan oleh SMA BOPKRI 2, yakni Paskah dan Natal. Semua perayaan tersebut dikemas dengan nuansa multikultural yang sangat kental, karena memenag visi dari sekolah ialah multikultural. Salah satu perayaan tersebut ialah perayaan natal. Natal merupakan kegiatan perayaan yang rutin dilaksanakan di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

5.3. Kegiatan Tutup Tahun BODA

Kegiatan tutup tahun BODA merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan diakhir tahun dan sekaligus acara perpisahan untuk kelas XII. Dan kegiatan tersebut dilakukan dengan adanya kerjasama oleh pihak sekolah, guru, dan siswa. Tema yang diangkat dalam acara BWP tahun 2018 ialah “Unity in Diversity” atau bersatu dalam perbedaan, tema tersebut diangkat karean ingin menunjukkan bahwa siswa angkatan 018 adalah beragam dan bersatu dari awal hingga akhir perjuangan di SMA BOPKRI 2. Acara itupun merupakan puncak ekspresi Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Siswa juga menggunakan pakaian adat daerah dalam acara tersebut.

Nilai-nilai yang hendak ditanamkan dalam kegiatan itu ialah adanya keberagaman yang ada di setiap siswa dan keberagaman itu merupakan sesuatu yang indah yang dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

5.4. Pekan Pendidikan Kristen

Pekan pendidikan Kristen yang dilaksanakan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta pada tahun 2018. Pihak sekolah melakukan kegiatan untuk melatih kepedulian siswanya dengan yang lainnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan ialah bakti sosial. Bakti sosial yang dilakukan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta pada tanggal 31 Mei 2018 merupakan salah satu rangkaian yang ada dalam kegiatan Pekan Pendidikan Kristen (PEPENKRIS) tahun 2018. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Panti Asuhan Putera “ Tunas Harapan” Yogyakarta.³¹

5.5. Pramuka

Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Dalam kegiatan tersebut setiap siswa dilatih untuk mampu hidup mandiri dan bekerjasama dengan yang lainnya. Pada tanggal 4 sampai dengan 6 Mei 2018 pramuka mengadakan kemah akhir tahun di kompleks objek wisata Kraton Ratu Boko.

Dari beberapa kegiatan yang telah peneliti analisis, pada dasarnya semua kegiatan yang telah dilaksanakan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tersebut. Sangat mendukung dalam mewujudkan visi multikultural yang menjadi tujuan dari sekolah. Karena memang semua kegiatannya dikemas dengan iklim multikultural yang menjadi identitas Sekolah Multikultural Indonesia.

6. Pendidikan Agama di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai sekolah swasta Kristen, sudah menjadi hal yang wajar atau bahkan wajib jika pelaksanaan pendidikan agamanya ialah pendidikan agama Kristen. Sebab saat pertama kali proses masuk sekolah di SMA BOPKRI 2, orang tua siswa maupun siswa diberitahu bahwa agama yang akan ada dalam pembelajaran adalah agama Kristen, dan mereka juga diberikan surat persetujuan yang isinya kesanggupan untuk mengikuti pembelajaran agama sampai masa belajarnya di SMA BOPKRI 2 selesai. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang ada di setiap sekolah

swasta miliki yayasan BOPKRI, karena yayasan memiliki kebijakan bahwa sekolah hanya akan menyediakan guru pendidikan agama Kristen. Meskipun demikian pihak yayasan tetap memberikan keleluasaan kepada sekolah, apabila ada siswa yang memerlukan fasilitator atau pembimbing yang sesuai dengan agamanya.

Pendidikan Agama yang selama ini terselenggara di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang mana memiliki identitas sebagai Sekolah Multikultural Indonesia, agaknya belum sejajar dengan visi pendidikan multikultural yang ada di sekolah. Hal itu nampak dari beberapa wawancara peneliti dengan tenaga pendidik mata pelajaran pendidikan agama Kristen yang ada di SMA BOPKRI 2. Salah satunya ialah pendapat yang disampaikan oleh pendidik mengenai pemahamannya yang mana semua siswa harus memiliki pemahaman yang sama yakni mengenai Yesus satu-satunya jalan kebenaran dan hidup.

Berdasarkan penggunaan tata bahasa dari jawaban yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, sangat jelas bahwa beliau sebenarnya memiliki eksis secara doktrinal yang tidak disampaikan secara terbuka. Doktrinal ini bersifat eksklusif terhadap apa yang diyakininya. Sehingga pemahaman yang eksklusif ini membuat kecenderungan orang menganggap bahwa apa yang diyakininyalah yang paling benar dan orang lain yang berbeda keyakinan dengannya dianggap salah. Sehingga perlu dibenarkan dengan pemahaman yang benar menurutnya. Kenyataan yang ada semua siswa yang ada di kelas tidak semuanya memiliki keyakinan yang sama yakni agama Kristen. Apabila pemahaman yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Kristen adalah pemahaman yang eksklusif, maka tindakannya menjadi tidak sesuai dengan nilai-nilai dari pendidikan multikultural. Nilai multikultural menurut Zamroni salah satunya ialah nilai kebebasan, yang mana setiap siswa bebas untuk memiliki kebenaran sesuai dengan apa yang diyakininya dan siswa pun memiliki hak-hak untuk berbeda pemahaman dengan apa yang dipahami oleh pendidik dalam hal ini ialah keyakinan. Dan pendidik tidak diperkenankan untuk memaksakan kebenaran dari keyakinan kepada siswanya. Seperti yang disampaikan oleh Russel Chandra yang dikutip oleh Hope S. Antone bahwa pendidik hendaknya terbuka dalam apa pun yang benar dan indah yang ada dalam agama lain.

Guru Pendidikan Agama Kristen dalam wawancara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti juga menyampaikan bahwa ada kekhawatiran yang dialami terkait identitas yang dimiliki oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang mana sekarang memandang identitas sebagai Sekolah Multikultural Indonesia (SMI). Karena beliau memandang bahwa Kristen merupakan identitas yang sudah ada yang dimiliki oleh yayasan, sehingga beliau merasa khawatir kehilangan identitas sebagai sekolah Kristen. Berbeda dengan pihak yayasan BOPKRI, beliau justru tidak khawatir SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memiliki identitas sebagai Sekolah Multikultural Indonesia, karena dalam wawancara penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 30 September 2019, beliau menyampaikan bahwa:

“Identitas tidak melekat pada nama dan identitas tidak melekat pada kategori bahwa BOPKRI lembaga kristen, tapi identitas selalu berkembang dan dinamis. Jadi saat ini tuntutan untuk mempertahankan identitas itu bukan lagi mempertahankan identitas keagamaan atau identitas label kekristenan. Tapi yang harus dibangun adalah bagaimana identitas Indonesiannya itu. Jadi Bopki harus melihat sejak awal perjuangannya adalah membangun karakter dan identitas bangsa, bukan membangun karakter dan identitas Kekristen. Karena pendidikan ini memang diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas itu adalah bangsa yang mampu menjawab tantangannya bukan bangsa yang bangga dengan identitas tetapi ia tidak memiliki kemampuan untuk menjawab persoalan yang ada. BOPKRI tidak akan merasa kehilangan identitas, tetapi eksistensi BOPKRI akan terlihat dari apakah mandatnya masih relevan atas kontribusi membangun bangsa.”³²

Pendapat serupa juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah, bahwa beliau tidak merasa khawatir akan kehilangan identitas sebagai sekolah Kristen dengan melaksanakan Sekolah Multikultural Indonesia, karena menurut beliau selama ini tidak bersifat eksklusif dengan mendogma mereka untuk belajar agama Kristen, namun pendidikan agama Kristen memang naik menjadi pengetahuan umum bagi siswa beragama lain.

Kesimpulan

Dalam proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dengan proses analisis data yang telah dilaksanakan. Akhirnya di dapatkan bahwa dalam proses pendidikan multikultural yang dilaksanakan di SMA BOPKRI

2 Yogyakarta yang mana telah melaksanakan brand sebagai Sekolah Multikultural Indonesia. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai multikultural sesuai dengan visi misi sekolah yang dilandaskan pada indikator keragaman agama, keberbedaan intelektual, keberbedaan suku budaya, kondisi sosial, perbedaan minat bakat, dan kondisi fisik (disabilitas).
2. Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta ialah nilai keberagaman, nilai kesetaraan, nilai toleransi, nilai empati, nilai persahabatan, dan nilai cinta tanah air.
3. Semua kegiatan yang ada di SMA BOPKRI 2 sebagai wujud dari pendidikan multikultural sudah berjalan sesuai dengan visi multikultural yang diangkat oleh sekolah. Justru untuk Pendidikan Agama Kristen yang ada di sekolah belum menunjukkan kesejajaran dengan visi multikultural yang diusung oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

Saran

Setelah melihat kesimpulan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan implementasi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, diantaranya yakni:

1. Bagi Pendidik, dalam kegiatan belajar mengajar guru merupakan figure utama atas terselenggaranya pendidikan di sekolah. Sehingga segala pemahaman yang dimiliki oleh guru itu pula yang akan dijadikan parameter oleh siswanya dalam menyikapi segala sesuatu. Sehingga idealnya seorang guru hendaknya selalu memperbaharui pemahaman dan wawasannya agar siswa memiliki parameter yang selalu diperbaharui.
2. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan agama dengan penelitian lebih lanjut sehingga dapat

memberikan gambaran lebih mendalam tentang penanaman nilai multikultural di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimassama, Y. (2000). *Revitalisasi Pendidikan Nilai di dalam Sektor Pendidikan Formal dalam buku Transformasi pendidikan: Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius dan Universitas Sanata Dharma.
- Antone, H. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Banks, J. A. (2015). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. USA: University of Washington.
- Basri, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang. *Pasca Sarjana UIN Walisongo*.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Creswell, J. W. (2017). *Edisi Kelima Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadinoto, N. A. (2011). *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ihsan, H. F. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kadir, A., Nahar, S., & Nur, W. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan. *Jurnal ilmu pendidikan Islam dan Keagamaan*.
- .*Kasus Persekusi Mahasiswa Papua JK Minta Dijelaskan secara Terbuka*. Surabaya: tirta.id. (2019)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* . (2017, Juni 14). Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/tiga-kegiatan-dalam-sekolah-lima-hari-intrakurikuler-kokurikuler-dan-ekstrakurikuler#>,
- Khuzaimah. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga*.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majir, A. (2017). *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Naim, N. (2017). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pertana, P. R. (2019). *Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul*. Yogyakarta: detikNews.
- Rachmawati, I. (2017). *Ada Diskriminasi Terhadap Siswi Non Muslim di Banyuwangi, Bupati Anas Marah*. Banyuwangi: Kompas.com.
- Salam, H. B. (2002). *Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sejarah Singkat. (2019, Oktober Selasa). Yogyakarta, Yogyakarta, Yogyakarta.
- sinta UKDW. (2019, Oktober 21). Retrieved from <http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/getintro/01110015/d1baa2d56581575a4c153b5da3f7a12d/intro.pdf>,
- SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. (2019, Oktober). Retrieved from <http://www.smabopkri2yk.sch.id/index.php/profil/sejarah-singkat>

- Sudarmanto, G. (2014). *Teologi Multikultural: Berteologi dengan Keteguhan Teks dalam Keindahan Konteks*. Batu: Departemen Multimedia YPPIL.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Usaha Keluarga.
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Jurnal Antropologi ke-3*.
- Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tanuwang, B. S., Sarapung, E., & dkk. (2002). *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian: Studi Bersama Antar-Iman*. Yogyakarta: DIAN/Interfied dan The Asia Foundation.
- Wikipedia. (2019, Oktober 21). Retrieved from [id.m.wikipedia.org: http://id.wikipedia.org/wiki/Agresi_Militer_Belanda_II#Pengasingan_Pimpinan_Republik](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agresi_Militer_Belanda_II#Pengasingan_Pimpinan_Republik)
- Yewangoe, A. (2002). *Iman, Agama, dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zamroni. (2018). Pendidikan Anti Radikalisme. *Seminar*. Yogyakarta: SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Catatan Akhir

¹ Kasus radikalisme yang terjadi di dusun Karet, karena kebijakan akan peraturan warga setempat yang sudah ditetapkan pada tahun 2015 yang isinya tidak mengizinkan untuk warga beragama non islam tinggal di tempat tersebut dengan alasan kenyamanan masyarakat. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>, diunduh pada tanggal 14 Mei 2019, pukul 20.41 WIB.

² Kasus diskriminasi yang terjadi di Banyuwangi, menimpa seorang calon siswa yang hendak masuk di SMP Negeri 3 Genteng yang kemudian terpaksa menarik ulang

berkasnya, karena peraturan sekolah SMP 3 Genteng yang tidak menerima siswa non muslim dan jika ingin tetap sekolah di SMP 3 harus mengikuti aturan yaitu menggunakan jilbab bagi perempuan dan mengikuti semua kegiatan keagamaan, sedangkan siswa tersebut beragama non muslim <https://regional.kompas.com/read/2017/07/16/23005061/ada-diskriminasi-terhadap-siswi-non-muslim-di-banyuwangi-bupati-anas-marah?page=all>, diunduh pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

³ H. Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Hlm. 10.

⁴ Hope S, Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 34-35

⁵ N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, cet. 5, 158-179.

⁶ Data mengenai jumlah siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta diperoleh dari website resmi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, <http://www.smabopkri2yk.sch.id/index.php/siswa> diunduh pada tanggal 5 September 2019, pukul 13.43 WIB.

⁷ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*,..., 140.

⁸ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, USA, University of Washington, 22015, 2.

⁹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*,..., 153-155.

¹⁰ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*,..., 117.

¹¹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*,..., 126.

¹² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011, cet.1, 131.

¹³ Budi S. Tanuwang, Elga Sarapung, dkk, *Plurlisme, Konflik, dan Perdamaian: Studi Bersama Antar-Iman*, Yogyakarta: DIAN/Interfied dan The Asia Foundation, 2002, cet.1, 24.

¹⁴ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*,..., 121

¹⁵ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*,...,122

¹⁶ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*,..., 95.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, cet.10, 92-93.

¹⁸ Dokumen dari sekolah

¹⁹ Kamus KBBI, mengenai intelektual

²⁰ Hasil Observasi dan informasi dari Manajemen sekolah

²¹ Verbatim Wakil kepala sekolah.

²² Dokumen dari sekolah.

²³ Informasi didapatkan dari manajemen sekolah.

²⁴ Sumber dari hasil wawancara dengan manajemen sekolah.

²⁵ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*,..., 140.

²⁶ Informasi dari manajemen sekolah.

²⁷ Ngainum Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*,..., 138-139.

²⁸ Verbatim wakil kepala sekolah.

²⁹ Dokumen dari Majalah Idola BODA.

³⁰Ngainum Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa,...*, 176-178.

³¹ Dokumentasi dari Tenaga pendidik SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

³² Verbatim dengan ketua SDM yayasan BOPKRI.